

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik

Munawir Zazali¹, Yulia Tri Samiha^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dan *naturalistic*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara yang digunakan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 1 Palembang memiliki peran yang baik dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik. Sebagai fasilitator, mereka menciptakan lingkungan kondusif melalui kegiatan keagamaan rutin dan fasilitas mushala lengkap, serta memotivasi peserta didik untuk aktif dalam organisasi keagamaan. Meskipun antusiasme peserta didik tinggi, tantangan motivasi masih ada, seperti kebutuhan untuk diingatkan saat shalat. Sebagai supervisor, guru PAI mengajarkan penghargaan terhadap hak orang lain, namun beberapa peserta didik masih kurang sopan dalam mengembalikan barang. Pendekatan supervisi perlu ditingkatkan. Sebagai inspirator, guru PAI menanamkan sikap peduli sosial melalui contoh dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, yang membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Peran Guru, Sikap Peduli Sosial.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	November 28, 2023
Revised,	December 25, 2023
Accepted,	December 26, 2023

How to Cite:

Zazali, M., & Samiha, Y.T. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 126-133.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24433>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi peradaban yang sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat membentuk seseorang menjadi insan yang beradab, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang berkarakter (Mulyadi, 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil, yang tolok ukur utamanya adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama, serta budaya lokal, yang dipadukan menjadi kurikulum berbasis karakter, yaitu nilai-nilai yang terwujud pada akhlak manusia yang disepakati sebagai karakter (Fahrudin, 2023). Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diajarkan dalam dunia pendidikan, mengingat rendahnya moral di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Salah satu nilai pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk mengatasi dekadensi moral adalah pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik (Muthoharoh, 2021). Penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik merupakan bentuk pengamalan dari sila pertama Pancasila, yang bermakna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan suatu negara (Muhtarom, Fuad, & Latif, 2020).

Karakter religius peserta didik terbentuk melalui proses, di antaranya melalui pendidikan yang diarahkan oleh pendidik atau guru. Dalam buku Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik (Nata, 2016).

Sikap peduli sosial merupakan kesadaran dalam diri untuk senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain. Kepedulian sosial diwujudkan dalam rangka pengimplementasian manusia sebagai makhluk sosial. Karena sejatinya, manusia tidak akan bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan serta menggantungkan kebutuhannya pada orang lain (Tabi'in, 2017). Sebagai makhluk sosial, manusia akan turut merasakan kesulitan serta penderitaan orang lain, sehingga muncul keinginan untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang mengalami kesulitan tersebut. Oleh karena itu, guru PAI yang dikatakan profesional harus memiliki karakter yang kuat, aktif, dan cerdas, dengan harapan dapat mengemban amanah dalam mendidik peserta didik (Warsah & Uyun, 2019).

Untuk membantu peserta didik dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, kecakapan guru PAI sangat berperan penting. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan di sekolah oleh guru PAI melalui pembinaan akhlak, sehingga diharapkan pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang kali. Pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru PAI merupakan upaya efektif dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang berhasil dalam pendidikannya, baik dari segi akhlak, mental, maupun kehidupan sosialnya (Jannah, 2019).

Namun, faktanya banyak guru PAI saat ini yang lalai bahkan melupakan tugasnya sebagai guru. Banyak dari mereka yang tidak mencontohkan perilaku yang baik, mengajar asal-asalan, atau hanya memberikan tugas kepada peserta didik lalu meninggalkan kelas, serta kurang

mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan baik. Selain itu, berbagai tantangan sehari-hari juga turut mempengaruhi kemampuan guru PAI dalam menjalankan peran mereka dengan optimal. Tantangan ini termasuk kurangnya waktu yang tersedia untuk memberikan bimbingan individu kepada peserta didik, tekanan administratif, serta dukungan yang terbatas dari orang tua dan lingkungan sekitar sekolah (Fauzi, 2023; Imron, 2023). Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan dan dicarikan solusinya agar proses pembinaan karakter religius dan sosial dapat berjalan lebih efektif.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Musfah, 2021). Oleh karena itu, dalam proses membina karakter religius dan sikap peduli sosial, peran guru sangatlah penting, karena gurulah yang banyak berinteraksi dengan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dan naturalistik, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, tanpa manipulasi kondisi, dengan peneliti terlibat langsung. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan proses dan makna yang belum diukur secara ketat, serta sifat realitas yang terbentuk secara sosial (Moleong, 2018). Selain itu, metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan *naturalistic inquiry* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan sulit digeneralisasi. Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 1 Palembang dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati peran guru Pendidikan Agama Islam di dalam dan luar kelas serta bagaimana karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik terbentuk. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, mencatat berbagai fenomena relevan untuk penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik di SMK PGRI 1 Palembang untuk mendapatkan informasi rinci terkait proses pembinaan karakter religius dan sikap peduli sosial. Pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan dengan struktur yang memungkinkan penggalian data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas temuan dalam penelitian kualitatif, digunakan triangulasi. Triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik di SMK PGRI 1 Palembang. Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan, seperti Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik merupakan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara dan observasi terhadap sumber yang sama untuk memperkuat validitas temuan.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif untuk menghasilkan analisis yang

mendalam dan signifikan. Reduksi data merupakan proses yang melibatkan penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal penting, serta pembuangan data yang tidak relevan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penyajian data merupakan data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang terorganisir, seperti tabel atau grafik, dilengkapi dengan penjelasan naratif. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan bukti-bukti yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dianggap kredibel dan digunakan sebagai dasar dalam memberikan analisis (Huberman & Miles, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik

Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 1 Palembang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembinaan karakter religius peserta didik, dan peran ini terbukti sangat signifikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan. Sebagai fasilitator, guru PAI berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius peserta didik.

Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat dhuha sebelum masuk kelas dan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, tetapi juga memperkuat kebiasaan religius yang mereka bawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas yang disediakan, termasuk mushala yang dilengkapi dengan sajadah, mukenah, peci, dan Al-Qur'an, memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Dengan adanya fasilitas tersebut, peserta didik merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah di sekolah.

Keterlibatan peserta didik dalam organisasi keagamaan seperti ROHIS (Rohani Islam) dan OSIS juga merupakan indikator keberhasilan peran guru sebagai fasilitator. Guru PAI memotivasi peserta didik untuk bergabung dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pesantren ramadhan dan peringatan maulid nabi. Antusiasme peserta didik dan keterlibatan mereka dalam acara-acara tersebut mencerminkan efektivitas peran guru dalam membina karakter religius.

Guru PAI juga berperan dalam menyediakan berbagai sumber belajar yang bermanfaat. Menurut Fimala, Neviyarni, & Murni (2021) guru sebagai fasilitator tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan positif kepada peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI di SMK PGRI 1 Palembang berusaha memastikan bahwa semua sumber belajar, baik berupa materi ajar maupun fasilitas fisik, dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Mereka menyediakan buku, teks, dan materi ajar lainnya yang mendukung pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam dan pengembangan karakter religius.

Selain itu, guru PAI juga mengadakan diskusi kelompok dan kegiatan interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk berdialog dan mendalami ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar dan memahami nilai-nilai agama secara lebih praktis dan kontekstual. Kegiatan seperti ini tidak hanya mendukung pembelajaran

agama tetapi juga memperkuat keterlibatan peserta didik dalam komunitas sekolah dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius (Musyafak & Subhi, 2023).

Peran Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik dan memotivasi mereka untuk konsisten dalam melaksanakan ibadah. Dalam konteks ini, guru PAI di SMK PGRI 1 Palembang berusaha keras untuk memotivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI sudah menjalankan perannya dengan baik dalam hal ini. Mereka secara aktif memotivasi peserta didik untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan ibadah, baik melalui pemberian dorongan langsung maupun dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah. Namun, tantangan masih ada, seperti ditemukan peserta didik yang memerlukan pengingat untuk beranjak ke mushala saat waktu shalat dzuhur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berusaha keras, beberapa peserta didik masih memerlukan dorongan lebih lanjut untuk sepenuhnya menyadari pentingnya ibadah tanpa harus diingatkan.

Motivasi efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Menurut Riskiyanti & Muhammad (2021) Guru perlu menganalisis alasan di balik kurangnya minat atau motivasi peserta didik dan menyediakan strategi yang sesuai untuk mengatasinya. Untuk itu, guru harus beradaptasi dengan berbagai metode motivasi yang dapat memenuhi kebutuhan individual peserta didik, seperti memberikan penghargaan atau pujian untuk pencapaian mereka dalam ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya.

Motivasi juga harus diimbangi dengan tindakan konkret. Menurut Nur & Junaris (2023) Guru PAI harus terus-menerus memantau keterlibatan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan cara ini, guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang kewajiban ibadah dan membuat mereka lebih mandiri dalam melaksanakan kewajiban agama mereka. Tindakan nyata yang dilakukan oleh guru, seperti memastikan bahwa setiap peserta didik berpartisipasi dalam shalat berjamaah dan memberikan bimbingan pribadi jika diperlukan, sangat penting untuk memastikan bahwa motivasi yang diberikan berpengaruh positif terhadap perilaku peserta didik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Peduli Sosial Peserta Didik

Peran Guru sebagai Supervisor

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai supervisor dalam membina sikap peduli sosial peserta didik di SMK PGRI 1 Palembang sangat menonjol. Guru PAI berfungsi sebagai pengawas dan pembimbing yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan dan penghormatan terhadap hak orang lain. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk menghargai hak orang lain, terutama dalam hal-hal sederhana seperti meminjam dan mengembalikan barang. Guru PAI mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara yang sopan dalam meminjam barang, serta tanggung jawab untuk mengembalikan barang dengan cara yang benar dan sesuai etika.

Namun, meskipun guru telah menjalankan peran supervisi dengan baik, masih terdapat beberapa kasus di mana peserta didik mengembalikan barang dengan cara yang kurang sopan, seperti melempar barang. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kesadaran dan disiplin peserta didik dalam menghargai hak orang lain. Hal

ini mengindikasikan bahwa meskipun guru sebagai supervisor sangat berperan penting dalam membimbing dan mengawasi, masih diperlukan upaya tambahan untuk memperbaiki sikap peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang etika sosial.

Guru perlu terus meningkatkan pendekatan supervisi mereka dan mengimplementasikan teknik-teknik yang lebih efektif untuk menangani masalah tersebut. Supervisi tidak hanya mencakup pengawasan, tetapi juga melibatkan proses perbaikan dan penilaian kritis terhadap cara peserta didik berperilaku dan berinteraksi. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi masalah dengan cepat dan proaktif, serta menggunakan teknik-teknik supervisi yang sesuai untuk mengatasi masalah dan memperbaiki perilaku peserta didik. Menurut Djuwita (2017) Bimbingan pribadi, diskusi kelompok, dan penggunaan metode yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan sikap mereka terhadap hak orang lain.

Peran Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam sebagai inspirator, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan sikap peduli pada orang lain di kalangan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan teori tentang pentingnya membantu dan menolong orang lain tetapi juga memberikan contoh konkret melalui tindakan dan pengalaman langsung. Data menunjukkan bahwa guru telah aktif menggerakkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu orang yang terkena musibah. Kegiatan ini melibatkan peserta didik secara langsung dan juga berkolaborasi dengan anggota OSIS, mencerminkan komitmen guru dalam mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui praktik nyata.

Sebagai inspirator, guru PAI berperan dalam memberikan petunjuk yang berdasarkan pada pengalaman praktis dan relevan. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing peserta didik dengan menunjukkan bagaimana cara menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Petunjuk ini meliputi cara berempati, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan menggunakan contoh nyata dan pengalaman langsung, guru dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam konteks yang lebih luas.

Guru juga harus memastikan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial tidak hanya ditanamkan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini termasuk membimbing peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial di luar lingkungan sekolah, serta mendukung mereka dalam menjalankan tugas-tugas sosial dengan penuh tanggung jawab (Santoso & Dauwi, 2023). Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa sikap peduli sosial menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik dan diterapkan dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Sebagai bagian dari perannya sebagai inspirator, guru juga perlu terus-menerus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatannya untuk memastikan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial tetap relevan dan efektif. Ini melibatkan pemantauan perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang berkembang (Putra, 2023). Dengan ini, guru dapat lebih efektif dalam menanamkan sikap peduli sosial yang mendalam dan berkelanjutan di kalangan peserta didik.

KESIMPULAN

Guru PAI berfungsi sebagai fasilitator yang sangat efektif dalam membina karakter religius peserta didik. Mereka menciptakan lingkungan yang kondusif dengan melaksanakan

kegiatan keagamaan rutin seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Fasilitas mushala yang lengkap, termasuk sajadah, mukenah, peci, dan Al-Qur'an, mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik untuk aktif dalam organisasi keagamaan seperti ROHIS dan OSIS serta berpartisipasi dalam acara seperti pesantren ramadhan dan peringatan maulid nabi. Dokumentasi menunjukkan antusiasme peserta didik yang tinggi dalam kegiatan ini, mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan kebiasaan religius. Sebagai motivator, guru PAI berperan penting dalam meningkatkan semangat peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Mereka memberikan dorongan langsung dan menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah. Namun, tantangan masih ada, seperti kebutuhan beberapa peserta didik untuk diingatkan agar beranjak ke mushala saat shalat dzuhur. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berusaha keras, motivasi yang diberikan perlu diimbangi dengan tindakan konkret untuk memastikan setiap peserta didik sepenuhnya terlibat dalam ibadah.

Dalam hal membina sikap peduli sosial, guru PAI berfungsi sebagai supervisor yang aktif dalam mengajarkan nilai penghargaan terhadap hak orang lain. Mereka secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk menghargai hak orang lain, seperti dalam meminjam dan mengembalikan barang. Meskipun upaya ini penting, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang sopan dalam mengembalikan barang, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pendekatan supervisi. Teknik-teknik supervisi yang lebih efektif harus diterapkan untuk memperbaiki sikap peserta didik. Guru PAI juga berperan sebagai inspirator dalam menanamkan sikap peduli sosial melalui contoh dan pengalaman langsung. Mereka menggerakkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban musibah. Dengan memberikan petunjuk praktis dan membimbing peserta didik melalui kegiatan sosial, guru berhasil menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
- Fahrudin, M. (2023). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Bandung: Pustaka Peradaban.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661–1674.
- Fimala, Y., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam memotivasi peserta didik sekolah dasar di masa pandemi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 44–48.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. California: Sage.
- Imron, A. (2023). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, M. (2019). eranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137–166.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Surabaya: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mulyadi, M. (2023). elaksanaan Aktivitas Keagamaan dalam Rangka Optimalisasi Kehidupan Beragama Warga Sekolah di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Journal on*

- Education*, 5(2), 2168–2175.
- Musfah, J. (2021). *Analisis kebijakan pendidikan: Pendidikan di era revolusi industri 4.0*. Jakarta: Prenada Media.
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373–398.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–31.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48–73.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta § (2003). Jakarta.
- Putra, F. P. (2023). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 17–30.
- Riskiyanti, R., & Muhammad, H. (2021). Strategi Guru Imla' dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Imla' pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*, 4(1), 35–47.
- Santoso, G., & Dauwi, L. (2023). Mandiri dan Critical Tinking: Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Peserta Didik Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 495–520.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73.